

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan usia anak ialah sebuah fenomena yang masih menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Meskipun pemerintah telah mengatur batas minimal usia perkawinan yaitu usia 19 tahun, namun pada kenyataannya di masyarakat masih banyak ditemukan pernikahan dibawah umur 19 tahun. Pernikahan usia anak ialah pernikahan remaja yang umurnya dibawah 20 tahun yang belum siap untuk menikah (Anwar & Rahmah, 2016). Menurut Octaviani & Nurwati (2020) pernikahan usia anak adalah perkawinan anak perempuan di bawah umur, antara usia 13 sampai dengan 19 tahun, yang bisa dikatakan belum cukup matang baik secara fisik ataupun psikologis. Sarwono (2007) berpendapat, pernikahan usia anak adalah suatu ikatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang masih dalam masa pertumbuhan atau pubertas.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Jambi (2023), menunjukkan bahwa pernikahan usia anak di Kota Jambi masih mengalami peningkatan, berikut data Presentase Pemuda Menurut Usia Perkawinan Pertama :

Tabel 1.1 Persentase Pemuda Menurut Usia Perkawinan Pertama (Badan Pusat Statistik Kota Jambi)

Usia Kawin Pertama	2020	2021	2022
< 16 Tahun	2,63%	2,62%	3,13%
16-24 Tahun	79,64%	78,61%	78,73%
25 Tahun ke atas	17,73%	18,77%	18,155

Sumber Badan Pusat Statistik Kota Jambi Juni 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pernikahan usia anak masih terjadi dan masih menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat masih berupaya untuk mencegah pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak memiliki beberapa faktor diantaranya ekonomi, orangtua, pendidikan yang rendah, pergaulan bebas dan adat istiadat, diantara beberapa faktor, faktor terbesar dari terjadinya pernikahan usia anak yaitu disebabkan ekonomi keluarga (Adam,

2019). Hal ini sejalan dengan wawancara data pertama yang dilaksanakan pada 2 (dua) orang peserta yang menikah diusia anak di Kota Jambi ada sejumlah faktor yang jadi pemicu perkara pernikahan usia anak yakni: ekonomi, perjdodohan, dan tidak melanjutkan pendidikan yang sejalan dengan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

“Alasan saya menikah ya tadi lah mbak, saya ingin mengurangi beban ekonomi orangtua saya dengan saya menikah saya menjadi tanggung jawab suami saya. Kebetulan juga saya kan udah lama dijodohin sama suami saya yang sekarang mbak.” (R diwawancara pada tanggal 10 November 2022 pukul 13.00)

Pernikahan usia anak juga memiliki banyak dampak seperti bisa menimbulkan depresi berat, perceraian karena ketidakdewasaan, menghambat pembelajaran, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi, menelantarkan anak, munculnya pekerja di bawah umur, menyebabkan penyakit HIV, resiko meninggal, dan meningkatnya angka kematian anak (Adam, 2019). Salah satu dampak yang paling sering terjadi pada pernikahan usia anak adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) menyatakan bahwa kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia berada di urutan pertama dalam kasus kekerasan yaitu sebanyak 12.099 kasus dan 12.995 korban di tahun 2023 (Kemenppa, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Nulhakim (2017) mengatakan bahwa Kekerasan yang terjadi pada anak banyak dilakukan oleh sosok ibunya sendiri di dalam sebuah rumah. Salah satu faktor resiko kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu adalah pernikahan usia anak. Usia pernikahan yang relatif muda yaitu ketika usia mencapai 15 tahun dan telah mengalami menstruasi maka remaja wanita sudah dianggap cukup umur dan pantas melakukan pernikahan. Wanita yang menikah pada usia yang belum matang memiliki emosi yang belum stabil. Secara psikologisnya juga belum matang sehingga berisiko melakukan kekerasan terhadap anak.

Pernikahan usia anak mengalami berbagai hal yang harus diadaptasi dalam kehidupan pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara data awal yang dilakukan dengan R yang mengatakan bahwa pada awal pernikahan mengalami

kesulitan dalam penyesuaian diri saat sudah melahirkan anak karena pergantian peran yang tiba-tiba. Pada awalnya kehidupannya sebatas sekolah dan bermain bersama teman-teman, namun setelah menikah, anak tersebut harus mengurus pekerjaan rumah, suami, apalagi ketika memiliki anak yang mana dihadapkan dengan tanggung jawab sebagai orangtua sehingga diharuskan dapat mengasuh dan mendidik anak.

Repot mbak kadang, awal-awal saya masih belum bisa menyesuaikan diri jadi ibu jadinya ribet, pusing, saya juga hampir stress karna asi bisa sampai seret kasian sama anak dulu, ya belum siap lah mbak secara mental ternyata ribet ya punya anak, mana juga masih harus ngrus suami dan ngurus rumah juga mbak. (R diwawancara pada tanggal 10 November 2022 pukul 13.00)

Dalam wawancara peneliti, partisipan mengatakan bahwa setelah menikah, harus dipaksakan menyesuaikan diri terutama dalam mengurus anak dan suami,

“Untuk menyesuaikan diri, harus di biso-bisoin lah kak, sebabkan eee dulu dari idak pernah ngurus anak dan suami, sekarang harus ngurus suami dan anak.” (SA diwawancara pada 24 Maret 2023 pukul 13.50)

Sedangkan dalam persiapan menjadi orangtua, partisipan mengatakan bahwa tidak ada persiapan khusus dan mengandalkan bantuan dari orangtua.

“Sulit sih sebab kan kita harus mengorbankan jam tidur, terus dulu waktu abis melahirkan tu jugo sempat seret asinyo, dan sakit jugo saat ngasih asi, untuk asuh anak kayak biasanya lah kak, dibantu orangtua juga kan karna lebih berpengalaman.” (SA diwawancara pada 24 Maret 2023 pukul 13.50)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak yang menikah usia anak membutuhkan lebih banyak penyesuaian diri pada saat setelah menikah, yang mana anak yang pada awalnya belum memiliki pengalaman dalam manajemen rumah tangga, kemudian harus menyesuaikan diri untuk bisa mengurus rumah tangga, terlebih dalam persiapan menjadi orangtua, anak tidak memiliki persiapan khusus untuk menjadi orangtua. Kondisi ini menggambarkan anak yang belum siap menjadi orangtua. Padahal kesiapan menjadi orangtua adalah hal yang penting bagi seseorang yang akan menikah.

Biktagirova & Valeeva (2015) mengatakan bahwa Kesiapan menjadi orangtua ialah peristiwa psikososial yang meliputi pengetahuan, penilaian emosional, persepsi, dan keyakinan pribadi sebagai orang tua untuk dilaksanakan dalam komponen perilaku pengasuhan anak-anak. Kesiapan menjadi orangtua adalah telah

dimilikinya pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu untuk merespon secara positif atas kehadiran bayi ketika telah memiliki status sebagai orangtua (Widyawati et al., 2022).

Adapun menurut Herdman & Kamitsuru (dalam Purwanti et al., 2020) kesiapan meningkatkan menjadi orang tua adalah suatu pola penyediaan lingkungan untuk anak guna memelihara pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat ditingkatkan. Brooks (2011) menjelaskan kesiapan menjadi orangtua memiliki aspek-aspek kesiapan yang dibutuhkan ialah aspek sosial, karakteristik psikologis, dan ketelitian kognitif. Brooks (2011) mengatakan bahwa ketika pasangan menjadi orangtua, faktor terpenting untuk memahami keputusan mereka dan dampaknya adalah apakah pasangan itu sepakat pada keputusan untuk memiliki anak.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi orangtua adalah hal yang penting bagi individu yang akan menikah, namun sayangnya masih ditemukan individu yang belum siap untuk menjadi orangtua, terutama pada individu yang menikah usia anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang melakukan pernikahan usia anak dilihat dari sudut pandang wanita itu sendiri. Penelitian ini akan fokus terhadap proses kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang melakukan pernikahan usia anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah referensi dalam keilmuan psikologi perkembangan, terutama terkait dengan kesiapan menjadi orangtua pada individu yang menikah usia anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memberikan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana gambaran kesiapan pada wanita yang menikah usia anak.

2. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi subjek penelitian tentang bagaimana gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi yang dapat digunakan peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti terkait gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak di Kota Jambi. Penelitian ini akan dilakukan pada wanita berusia anak yang sudah menikah dan belum memiliki anak. 3 orang wanita yang menikah usia anak yang berasal dari kota Jambi yang akan menjadi responden pada penelitian ini. Pemilihan partisipan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan partisipan memakai kriterianya tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Metode yang dipakai yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna menggali suatu makna dari sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah perspektif yang menekankan pengalaman subjektif manusia, memahami fenomena dan hubungannya dengan individu pada keadaan tertentu. Proses penelitian ini akan berlangsung dalam waktu empat bulan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data akan dilaksanakan menggunakan teknik wawancara mendalam. Sedangkan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis mengenai gambaran kesiapan menjadi orangtua pada wanita yang menikah usia anak pada penelitian terdahulu. Sejumlah penelitian terdahulu dengan topik serupa dijadikan referensi dalam penelitian ini. Nilai penelitian ini dijelaskan berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan penelitian-penelitian terdahulu dan terdapat sejumlah perbedaan diantara keduanya.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Umi Fahati Kurnia, Yuli Isnaeni, (2015)	Hubungan Dukungan Orangtua dengan kesiapan Menjadi Orangtua Pada Remaja yang Menikah Dini di Dusun Tanuditan Trirenggo Bantul Yogyakarta	Dukungan orang tua, kesiapan, pernikahan dini, remaja	Kuantitatif	Hasil menunjukkan dukungan orang tua pada remaja yang menikah dinidalam kategori cukup yaitu 36 (75,0%), baik yaitu 12 (25,0%). Sedangkan Kesiapan menjadi orang tua pada remaja yang menikah dini dalam kategori baik yaitu 14 (29,2%), cukup yaitu 30 (62,5%), kurang yaitu 4 (8,3%). Berdasarkan hasil uji kendall Tau 0,631 diperoleh nilai signifikan 0,00 ($p=0,00$)

2.	Yuli Dwi Setyowati, Diah Krisnatuti, Dwi Hastuti (2017)	Pengaruh Kesiapan Menjadi Orangtua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak	Kesiapan Menjadi Orangtua, Pola Asuh Psikososial, Perkembangan Sosial	<i>Cross Sectional Study dan Retrospective Study</i>	Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (ayah dan ibu) berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ghalili et al. (2012), yang menyatakan bahwa semakin tinggi umur dan tingkat pendidikan orang tua maka kesiapan menikahnya semakin baik. (Brisbane, 2010).
3.	Sri Widyawati, Martha K. Asih, Retno R. Utami. (2022)	Kesiapan Menikah dan Kesiapan menjadi Orangtua Pada Individu Awal Dewasa	Kesiapan Menikah, Kesiapan Menjadi Orangtua, Individu Awal Dewasa	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Semakin siap individu untuk menikah maka akan semakin siap individu tersebut untuk menjadi orangtua
4.	Taqwa Hasma Septyaninda	Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Keluarga Muda Usia Pernikahan 1-3 Tahun Desa Wonorejo Sukoharjo (Studi Kasus Keluarga Muda Kawasan Pondok Pesantren Imam Syuhodo)	Kesiapan Menjadi Orangtua, Keluarga Muda	Kualitatif Studi Kasus	Hasil menunjukkan bahwa: kesiapan menjadi orang tua adalah sebagai berikut : 1. Aspek psikologi. 2. Terdapat tiga faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua adalah finansial dan lingkungan 3. Selain aspek psikologi dan faktor eksternal, kesiapan menjadi orang tua juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan

5.	Fibrianti, Tri Suratmi, Santi Agustina	Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB Tahun 2018)	Kekerasan, Pernikahan Dini, Budaya Merariq	<i>Mixed Method</i>	Hasil menunjukkan kekerasan yang dialami oleh informan bermacam macam mulai dari kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis, untuk ekonomi rata rata informan mengalami hal dimana mereka tidak dinafkahi oleh suami mereka, dan yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal berupa dicaci maki, di umpat dengan mengeluarkan kata kata kasar
----	--	---	--	---------------------	---

Berdasarkan tabel 1.2 persamaan peneltian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu menggunakan variabel kesiapan menjadi orangtua. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada 1) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi; 2) penelitian ini berlokasi di Kota Jambi; 3) partisipan dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu wanita yang menikah usia anak.